

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar menciptakan lingkungan atau pengkondisian terhadap peserta didik (Momon Sudarma, 2013:47). Upaya tersebut semestinya memberi pencerahan, mengembangkan penalaran serta meningkatkan keterampilan berpikir yang baik, sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang optimal dan berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan era globalisasi saat ini yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas, memiliki daya saing tinggi, baik secara lokal maupun global.

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk generasi yang kreatif, selain tentu saja menciptakan generasi yang tangguh, berbasis teknologi dengan berlandaskan iman dan taqwa sehingga mampu bersaing dengan penduduk lain didunia (Mulyasa, 2013:7). Untuk menghasilkan generasi yang kreatif, tangguh dan berbasis teknologi, diperlukan adanya penyempurnaan kurikulum dari semula Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Melalui Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan berdaya saing tinggi.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia dinilai rendah, dianggap masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) dari *Global Institute*, data tahun 2011, Indonesia menempati peringkat ke-40 dengan skor 406 dari 42 negara yang disurvei. Tentu saja posisi ini

ROSIDA EVI SANTIHOSI, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jauh dibawah Singapura yang menempati posisi pertama dengan skor 590, negara tetangga terdekat : Malaysia berada 8 peringkat diatas Indonesia yaitu di posisi ke-32 dengan skor 426, sedangkan negara Asia Tenggara lainnya yakni Thailand berada di posisi ke-27 dengan skor 451. Selain itu data dari PIRLS (*Progress in Reading Literacy Student Assessment*) tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor 428 menempati posisi ke-43 dari 45 negara yang di survey, Singapura jauh lebih unggul mencapai skor 567, sehingga berada di posisi ke-4. Demikian pula dengan hasil survey PISA (*Programme for International Student Assesment*) tahun 2011 juga menunjukkan hasil yang tidak memuaskan, dengan skor 384 Indonesia berada pada posisi ke 63 dari 65 negara yang di survey, sangat jauh bila dibandingkan dengan Singapura yang memperoleh skor 556 sehingga menempati posisi ke-2. Data-data tersebut mengindikasikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia secara umum berada dibawah negara-negara tetangga. Oleh karena itu pemerintah menganggap perlunya pengembangan kurikulum baru yang dapat meningkatkan kemampuan siswa, yakni Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, yang hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik yakni berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Berikut ini merupakan indikator - indikator perubahan yang diharapkan dalam implementasi Kurikulum 2013: 1. Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif dan mandiri; 2. Adanya peningkatan mutu pembelajaran; 3. Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar; 4. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat; 5. Adanya peningkatan tanggung

**ROSIDA EVI SANTIHOSI, 2015**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jawab sekolah; 6. Tumbuhnya sikap, keterampilan dan pengetahuan secara utuh dikalangan siswa; 7. Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM); 8. Terciptanya iklim yang aman, nyaman dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*); 9. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*). (Mulyasa, 2013:11)

Dalam hal mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) tersebut sebagai salah satu indikator perubahan yang diharapkan maka diperlukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dapat menstimulasi motivasi peserta didik agar aktif dan kreatif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga menghasilkan output yang berdaya saing tinggi sesuai tuntutan global.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat diperoleh dalam proses pembelajaran yang bermakna, proses yang dilakukan secara maksimal dengan melibatkan dan memberdayakan semua elemen-elemen, sub-sub, bagian-bagian, komponen-komponen atau unsur-unsur yang terkait. Seperti telah diketahui bahwa proses belajar dan penguasaan informasi setiap individu berbeda-beda, tergantung gaya belajar dan motivasi masing-masing individu. Momon Sudarma (2013:35) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir (*thinking skills*) atau pemikiran yang terlatih, bukan saja penting dalam dunia kerja, pendidikan dan pelatihan atau riset. Keterampilan berpikir ini, penting dimiliki oleh setiap orang, baik didunia kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari, sebagai modal untuk bisa menemukan solusi atas masalah yang terjadi dalam kehidupannya, baik masalah didalam kelompoknya maupun masalah dirumah.

Hal ini sesuai dengan desain pembelajaran konstruktivistik yang memandang manusia memiliki potensi berbeda antara satu dan lainnya. Dalam pembelajaran konstruktivistik pengetahuan dibangun melalui pengalaman, interaksi sosial dan kehidupan nyata. Peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Kegiatan pembelajaran yang pada umumnya dilaksanakan saat ini masih mengutamakan peningkatan pemahaman konsep, sebatas penguasaan materi pelajaran. Siswa lebih diarahkan untuk menghafal informasi, mengingat dan menyimpan informasi tanpa memahami bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal semestinya dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri.

Oleh karena itu diperlukan kegiatan pembelajaran yang tepat, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2013:99).

Seperti telah diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam segala aspek kehidupan. Demikian pula dalam mata pelajaran kewirausahaan, menurut Suryana (2013: 2) pada awalnya kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung dilapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir,

**ROSIDA EVI SANTIHOSI, 2015**

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN METODE DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya mengenai urusan lapangan dan bakat bawaan, tetapi juga disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang berhasil menjadi wirausahawan adalah orang-orang yang mengenal potensi (*traits*) dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasikan usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausahawan yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya.

Berdasarkan pengamatan penulis permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Cilamaya, Kab. Karawang adalah sebagai berikut: (1) Peran guru yang terlalu mendominasi proses pembelajaran, (2) Guru hanya berfokus pada buku pelajaran. Pada umumnya proses pembelajaran masih menggunakan model ceramah. Belum banyak guru yang memiliki keinginan menggunakan model-model pembelajaran kreatif yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Meskipun telah diketahui bersama bahwa model yang demikian itu akan menurunkan minat belajar peserta didik, serta membekukan daya nalarinya. Siswa akan terkondisi dalam keadaan tidak terbiasa berpikir dan memecahkan masalah, hanya ‘menerima’, kurang aktif dalam mencari atau menemukan informasi baru untuk menjawab masalah atau untuk memecahkan masalah.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI (sebelas) SMK Negeri 1 Cilamaya, Kab. Karawang Tahun Pelajaran 2013/2014. Data yang diperoleh dari hasil pra-penelitian, diketahui bahwa hasilnya menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil pra-penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI**  
**SMKN I Cilamaya – Tahun Pelajaran 2013/2014**

Kelas	Jumlah Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif (%)			
		Berpikir Lancar (Fluency)	Berpikir Luwes (Flexible)	Berpikir Orisinal	Berpikir Terperinci (Elaborasi)
XI TKR 1	29	2,11	0,54	1,76	0,81
XI TKR 2	24	2,94	0,84	2,19	0,97
XI TKR 3	28	2,18	0,73	1,85	0,88
XI TPHPi	22	2,43	1,09	2,04	1,65
XI AP 1	24	2,14	0,95	2,29	0,81
XI AP 2	24	2,57	1,09	1,91	1,26
<b>Rata-rata</b>		<b>2,40</b>	<b>0,87</b>	<b>2,01</b>	<b>1,06</b>

Sumber: Pra-Penelitian, data diolah

Dari tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Cilamaya menunjukkan angka yang rendah, yaitu masih dibawah 50 %. Hal tersebut menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang rendah. Banyak faktor yang mungkin saja menjadi penyebab rendahnya pencapaian tersebut, salah satunya adalah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang didominasi peran guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*), bukan berpusat pada siswa (*student center*).

Dalam hal ini, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Dewey (Delisle, 1997:10) bahwa pengertian *Problem Based Learning* (PBL) adalah :

*To organize education so that natural active tendencies shall be fully enlisted in doing something, while seeing to it that the doing requires observation, the acquisition of information, and the use of a constructive imagination, is what needs to be done to improve social conditions.*

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, penulis merencanakan suatu penelitian eksperimen kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dengan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.” (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Materi Menyusun Laporan Keuangan Perusahaan di Kelas XI SMK Negeri 1 Cilamaya Tahun Pelajaran 2013/2014)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode Diskusi?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan antara kelas yang menggunakan model

*Problem Based Learning* dengan metode Diskusi dibandingkan kelas yang menggunakan metode pembelajaran Ceramah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode Diskusi.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran kewirausahaan antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode Diskusi dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran Ceramah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan metode diskusi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar dan minat peserta didik dalam memahami dan mempelajari lebih dalam tentang mata pelajaran kewirausahaan dengan menjadikan teman



sekelas sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran, saling mendengarkan dan saling menghargai pendapat orang lain.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran kewirausahaan pada peserta didik serta sebagai salah satu pertimbangan dan acuan dalam proses pembelajaran kewirausahaan, terutama penggunaan alternatif model pembelajaran.

Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam rangka peningkatan dan perbaikan proses serta hasil pembelajaran agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.